



Analisis Framing Pan dan Kosicki atas Pemberitaan Grup Fantasi Sedarah di Majalah Daring Magdalene.co

Framing Analysis of Incestuous Fantasy Group Coverage in the Online Magazine Magdalene.co

Zahra Aulia Sani^{1*}, Dwi Fitri², Awaluddin Arifin³, Deddy Satria M⁴, Cut Andyna⁵

Universitas Malikussaleh

Email: zahra.220240040@mhs.unimal.ac.id^{1*}, dwifitri@unimal.ac.id², awaludin.arifin@unimal.ac.id³, deddy.satria@unimal.ac.id⁴, andyna@unimal.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 26-09-2026

Revised : 28-09-2026

Accepted : 30-09-2026

Published : 02-10-2026

Abstract

The “Fantasi Sedarah” (Incestuous Fantasy) Facebook group, exposed in May 2025, contained explicit content on sexual attraction toward family members and drew wide media attention. This study aims to analyze how Magdalene.co, an online magazine with a feminist and progressive perspective, framed the issue. It employs a descriptive qualitative approach using Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki’s framing analysis (syntactic, script, thematic, and rhetorical structures), with Berger and Luckmann’s social construction theory as an interpretive lens. The data are two articles published on 20–21 May 2025: “‘Fantasi Sedarah’ dan Kekerasan yang Kita Diamkan” and “Menyelami Fakta Inses, Topik Obrolan Grup Facebook ‘Fetish Sedarah’”. The findings show that Magdalene.co consistently frames the issue as structural sexual violence rather than the deviant behavior of individuals. The first article is argumentative and critical, positioning the state, digital platforms, and patriarchal culture as parties that failed to protect victims. The second is educational and data-driven, focusing on victims in general and relying on government institutions, research, and a psychologist. Through the lens of social construction, both articles show the externalization of the outlet’s feminist values and have the potential to foster objectivation and internalization of this meaning among readers. Magdalene.co thus does not merely report the incident but also helps shape how the public understands the issue.

Keywords : Framing Analysis, Incest, Magdalene.co

Abstrak

Grup Facebook “Fantasi Sedarah” yang terungkap pada Mei 2025 memuat konten eksplisit tentang ketertarikan seksual terhadap anggota keluarga sendiri dan memicu perhatian luas media. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana majalah daring Magdalene.co, yang berperspektif feminis dan progresif, membingkai isu tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai landasan penafsiran. Objek penelitian adalah dua artikel yang terbit pada 20–21 Mei 2025, yaitu “‘Fantasi Sedarah’ dan Kekerasan yang Kita Diamkan” dan “Menyelami Fakta Inses, Topik Obrolan Grup Facebook ‘Fetish Sedarah’”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co secara konsisten membingkai isu ini sebagai kekerasan seksual yang bersifat struktural, bukan sekadar perilaku menyimpang individu. Artikel pertama bersifat argumentatif dan kritis, menempatkan negara, platform digital, dan budaya patriarki sebagai pihak yang abai. Artikel kedua bersifat edukatif dan berbasis data, berfokus pada korban serta bertumpu pada kutipan lembaga pemerintah, penelitian, dan psikolog. Dalam kerangka konstruksi sosial, kedua artikel memperlihatkan eksternalisasi nilai feminis media serta berpotensi membentuk objektivasi dan



internalisasi pemaknaan pada pembaca. Magdalene.co dengan demikian tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi turut membentuk cara publik memahami isu ini.

Kata Kunci: Analisis Framing, Inses, Magdalene.co

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Kehadiran media daring sebagai bagian dari media baru, yaitu media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (McQuail, 2011), memfasilitasi distribusi informasi yang lebih cepat, luas, dan interaktif dibandingkan media tradisional. Dalam konteks ini, media tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam membentuk konstruksi sosial, karena media turut menentukan isu yang dianggap penting, cara suatu peristiwa ditampilkan, dan bagaimana makna dibangun di dalamnya. Pemberitaan karenanya tidak dapat dipandang sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil konstruksi yang melibatkan pemilihan fakta, penegasan aspek tertentu, dan penggunaan bahasa yang telah dipertimbangkan oleh pekerja media (Hasan et al., 2023).

Salah satu pendekatan untuk memahami bagaimana media membentuk realitas adalah analisis framing. Eriyanto (2002) menjelaskan framing sebagai strategi media dalam merepresentasikan realitas dengan menonjolkan bagian tertentu dari suatu peristiwa sehingga terbentuk pemaknaan khusus. Pendekatan ini penting terutama dalam pemberitaan isu sensitif seperti kekerasan seksual, yang berkaitan tidak hanya dengan hukum, tetapi juga dengan budaya, psikologi, dan relasi kuasa. Di antara berbagai bentuk kekerasan seksual, hubungan seksual sedarah atau inses merupakan salah satu yang paling sensitif dan dianggap tabu, dengan konsekuensi serius bagi korban secara fisik maupun mental. Tantangan dalam memberitakannya adalah narasi yang terjebak pada sensasionalisme sehingga mengabaikan trauma korban dan akar sistemik persoalannya.

Komnas Perempuan (2025) mencatat 1.765 kasus inses di berbagai wilayah Indonesia pada rentang 2019–2024, dan banyak di antaranya tidak dilaporkan karena dianggap aib keluarga. Pada 2025, ruang digital menghadirkan bentuk baru dari persoalan ini. Grup Facebook “Fantasi Sedarah” dan “Suka Duka” ramai diperbincangkan sejak 14 Mei 2025 karena memuat foto dan tulisan yang secara eksplisit menampilkan ketertarikan seksual terhadap anggota keluarga sendiri (Jati, 2025). Komunitas yang tercatat beranggotakan sekitar 32.000 orang tersebut tidak sekadar memuat fantasi sebagaimana tersirat pada namanya, tetapi juga pengakuan atas tindakan nyata yang dilakukan sebagian anggotanya.

Salah satu media yang meliput peristiwa ini adalah Magdalene.co, majalah daring yang konsisten mengusung perspektif feminis dan progresif di Indonesia. Berbeda dari media arus utama, media ini cenderung mendekonstruksi persoalan dari sudut ketimpangan relasi kuasa, memberikan edukasi tentang bahaya budaya pemerkosaan (*rape culture*), dan mengkritik tatanan sosial seperti patriarki. Karakter ideologis tersebut berpotensi memengaruhi cara realitas dibentuk dalam berita, baik dari segi pemilihan fakta, penggunaan bahasa, maupun perspektif yang diangkat.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa karakter media memengaruhi pembingkai. Dengan model Entman, (Yuniar et al., 2025) menemukan bahwa Detik.com membingkai kasus grup fantasi sedarah dalam dimensi kriminalitas dan penegakan hukum, sedangkan Kompas.com menekankan



dimensi moral dan sosial. Penelitian pada *Magdalene.co* dengan model yang sama memperlihatkan kecenderungan memandang kekerasan seksual dari perspektif korban (Cintya et al., 2023), keberpihakan pada perempuan dan kelompok rentan (Nurhayati et al., 2024), serta kritik terhadap bias gender dan dinasti politik (Setyowati et al., 2024). Sementara itu, Siberson dan Sukmono (Siberson & Sukmono, 2025) menggunakan model Pan dan Kosicki untuk membandingkan pemberitaan calon presiden pada *Konde.co* dan *Magdalene.co*. Dari penelitian-penelitian yang ditelaah tersebut, belum ditemukan kajian yang menerapkan model Pan dan Kosicki pada pemberitaan grup fantasi sedarah di *Magdalene.co*, dan di titik inilah posisi kebaruan artikel ini.

Model Pan dan Kosicki melihat pembingkaihan melalui empat struktur teks berita, yaitu sintaksis (cara wartawan menyusun fakta ke dalam skema berita), skrip (cara wartawan menceritakan fakta melalui kelengkapan unsur 5W+1H), tematik (cara wartawan menuliskan pandangannya melalui detail dan koherensi), dan retorik (cara wartawan menegaskan makna melalui pilihan kata, gaya, grafis, dan gambar) (Eriyanto, 2002). Temuan framing tersebut ditafsirkan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang memandang realitas sosial terbentuk melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Dwinarko, 2022). Media berperan penting dalam ketiganya karena wartawan berupaya agar pandangannya menjadi yang paling diterima luas dan menonjol (Eriyanto, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana *Magdalene.co* membingkai pemberitaan grup fantasi sedarah melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta menafsirkan pembingkaihan tersebut dalam kerangka konstruksi realitas sosial. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pembingkaihan berita pada media daring, menjadi rujukan bagi jurnalis dalam meliput kekerasan seksual, dan meningkatkan literasi media pembaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian kualitatif dipahami sebagai cara menyelidiki dan memahami makna yang dikaitkan individu atau kelompok dengan suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, dalam Sugiyono, 2022). Model Pan dan Kosicki dipilih karena mampu menguraikan struktur berita melalui empat elemen, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sehingga pembingkaihan dapat digambarkan secara mendalam dan sistematis.

Objek penelitian adalah artikel pemberitaan grup fantasi sedarah di *Magdalene.co*. Isu ini dipilih karena ramai diperbincangkan masyarakat, mendapat perhatian media massa dan pemerintah, serta berpotensi membentuk persepsi publik tentang inses dan kekerasan seksual di ruang digital. Dari proses seleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian pada periode 20–21 Mei 2025, diperoleh dua artikel yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Artikel yang Dianalisis**

No	Tanggal Terbit	Judul	Penulis
1	20 Mei 2025	'Fantasi Sedarah' dan Kekerasan yang Kita Diamkan	Widi Rangkuti
2	21 Mei 2025	Menyelami Fakta Inses, Topik Obrolan Grup Facebook 'Fetish Sedarah'	Syifa Maulida

Sumber: Magdalene.co (Maulida, 2025; Rangkuti, 2025)

Sumber Data, Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Data primer berupa teks kedua artikel tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, laman web, dan penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap isi pemberitaan dan dokumentasi artikel. Analisis dilakukan melalui tiga tahap (Satibi, 2021), yaitu reduksi data untuk memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian naratif, serta penarikan kesimpulan. Setiap artikel dianalisis pada empat struktur Pan dan Kosicki: sintaksis (judul, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan atau opini, dan penutup), skrip (unsur 5W+1H), tematik (detail dan koherensi), serta retorik (leksikon, gaya, dan unsur grafis). Hasilnya kemudian ditafsirkan melalui tiga momen konstruksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Magdalene.co

Magdalene.co didirikan pada 2013 oleh Devi Asmarani dan Hera Diani, yang tidak puas dengan media lokal yang kerap menyajikan topik perempuan sebatas gaya hidup (Fadillah & Putri, 2024). Media ini berfokus pada isu perempuan dengan perspektif yang inklusif, kritis, dan memberdayakan, serta memosisikan diri sebagai ruang aman yang memberi tempat bagi kelompok yang kerap terabaikan media arus utama, termasuk dalam isu kesetaraan gender, kekerasan berbasis gender, dan hak kelompok minoritas (Magdalene.co, 2013). Karakter ideologis ini menjadi konteks penting untuk membaca cara Magdalene.co membingkai isu grup fantasi sedarah.

Framing Artikel Pertama: Kekerasan Sistemik dan Pembiaran Kolektif

Artikel pertama, “'Fantasi Sedarah' dan Kekerasan yang Kita Diamkan”, terbit pada 20 Mei 2025 dan ditulis oleh Widi Rangkuti, mahasiswa sosiologi yang tertarik pada isu gender dan budaya pop (Rangkuti, 2025). Artikel ini berupaya meyakinkan pembaca bahwa fenomena tersebut bukan sekadar penyimpangan seksual, melainkan kekerasan seksual yang tumbuh dan dinormalisasi di ruang digital.

Pada struktur sintaksis, judul bersifat interpretatif, bukan pelaporan langsung. Frasa “yang Kita Diamkan” secara implisit menempatkan pembaca dan masyarakat luas sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab atas berlangsungnya kekerasan, bukan hanya pelaku di dalam grup. Lead menyebut grup itu sebagai “cermin retak dari masyarakat kita”, metafora yang menggeser fokus dari peristiwa tunggal di dunia maya ke kondisi sosial yang lebih luas. Pada latar informasi, penulis menegaskan bahwa fenomena ini “bukan hanya kelainan” melainkan kekerasan sistemik yang



dibiarkan tumbuh, sehingga sorotan tidak diarahkan pada pelaku secara personal, tetapi pada pembiaran struktural oleh masyarakat, keluarga, negara, dan platform digital. Artikel tidak memuat kutipan wawancara. Argumentasinya diperkuat dengan tautan ke pemberitaan Magdalene.co terdahulu dan tangkapan layar grup, yang berfungsi sebagai keabsahan argumentatif bahwa isu ini bukan klaim tunggal penulis. Penutupnya mengajak pembaca berhenti menganggap inses sebagai hal tabu karena diam berarti ikut melanggengkan kekerasan.

Pada struktur skrip, unsur *why* dan *how* mendapat penekanan terbesar. Unsur *why* dijelaskan melalui budaya patriarki, relasi kuasa yang timpang dalam keluarga, dan lemahnya pengawasan platform digital, sedangkan unsur *how* diuraikan melalui normalisasi kekerasan lewat narasi fiksi, budaya melindungi aib keluarga, dan lemahnya penegakan hukum. Unsur *who* tidak hanya menyebut korban, tetapi juga platform digital dan negara sebagai pihak yang bertanggung jawab, sehingga pertanyaan bergeser dari “siapa pelakunya” menjadi “siapa yang membiarkannya terjadi”. Unsur *what* adalah grup Facebook yang dinilai menjadi ruang normalisasi kekerasan seksual terhadap anak melalui narasi inses, *where* adalah ruang digital, dan *when* adalah 20 Mei 2025.

Secara tematik, detail artikel disusun sebagai kritik terhadap pembiaran publik atas kekerasan seksual. Koherensi antarparagraf bersifat argumentatif, dimulai dari kasus grup, lalu dihubungkan dengan budaya patriarki dan relasi kuasa dalam keluarga, tanggung jawab platform, serta kegagalan negara menindak pelaku, dan ditutup dengan tawaran solusi berupa pendidikan seksual berbasis *consent* serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap inses.

Secara retorik, artikel memakai leksikon seperti “kekerasan sistemik”, “relasi kuasa”, “patriarki”, “normalisasi kekerasan”, “impunitas”, “pembungkaman”, “predatoris”, dan *consent*. Kosakata akademis dan kritis ini memperkuat argumentasi penulis, sedangkan gaya yang persuasif, argumentatif, dan emotif menunjukkan jurnalisme yang berpihak pada korban, bukan jurnalisme yang netral dan sekadar informatif. Ilustrasi tangan orang dewasa yang menyodorkan permen kepada seorang anak menyimbolkan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dewasa dan korban anak, sementara tangkapan layar unggahan di platform X yang mengajak melaporkan grup tersebut berfungsi sebagai bukti keresahan publik.

Framing Artikel Kedua: Inses sebagai Pelanggaran HAM Berat dan Trauma Korban

Artikel kedua, “Menyelami Fakta Inses, Topik Obrolan Grup Facebook ‘Fetish Sedarah’”, terbit pada 21 Mei 2025 dan ditulis oleh Syifa Maulida, lulusan Psikologi dan Kajian Gender Universitas Indonesia yang tertarik pada isu gender dan kesehatan mental (Maulida, 2025). Isinya bersifat edukatif, meliputi pengertian inses, jenis-jenisnya menurut Komnas Perempuan, serta penegasan bahwa inses merupakan kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak psikologis berat.

Pada struktur sintaksis, judul “menyelami fakta inses” tidak hanya menyampaikan informasi tentang viralnya grup, tetapi juga memperluas pemahaman pembaca secara konseptual dan berbasis data. Terdapat inkonsistensi editorial berupa penyebutan nama grup sebagai “Fetish Sedarah”, padahal nama sebenarnya adalah “Fantasi Sedarah”. Hal ini tidak mengubah substansi karena isi artikel merujuk pada kasus yang sama. Lead membangun ulang konteks peristiwa, yakni grup beranggota lebih dari 30 ribu orang dengan percakapan dan foto terkait inses, sekaligus menjadi jembatan menuju pembahasan edukatif. Latar informasi mendefinisikan inses dan mengutip



Komnas Perempuan bahwa inses adalah pelanggaran HAM berat karena korban tidak berdaya menghadapi pelaku yang memiliki relasi kuasa timpang dalam keluarga.

Berbeda dari artikel pertama, artikel ini sangat kaya kutipan sumber, mulai dari keterangan pejabat Kemkomdigi, rujukan media lain, data lembaga riset, kajian akademik, analisis hukum, tautan ke pemberitaan Magdalene.co terdahulu, hingga wawancara dengan seorang psikolog. Bagian pernyataan dan opini sepenuhnya diisi kutipan para sumber tanpa opini pribadi penulis, sehingga penulis memosisikan diri sebagai penyampai informasi yang objektif. Artikel ditutup dengan pernyataan psikolog bahwa korban inses mengalami trauma kompleks (*betrayal trauma*) karena pelaku berasal dari lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman.

Pada struktur skrip, unsur *why* dan *how* kembali menonjol. Unsur *why* dijelaskan melalui penegasan bahwa inses adalah pelanggaran HAM berat dan kekerasan seksual dalam keluarga akibat relasi kuasa yang timpang, dengan dampak biologis, psikologis, dan sosial yang berat. Unsur *how* diuraikan secara komprehensif melalui kronologi penemuan grup, data kasus, pendapat ahli, penelitian ilmiah, regulasi hukum yang mengatur pidana inses di Indonesia, dan dampak psikologis menurut psikolog. Unsur *who* difokuskan pada korban inses secara umum, berbeda dari artikel pertama yang juga menyasar platform digital dan negara, sedangkan *where* adalah Indonesia dan *when* adalah 21 Mei 2025.

Secara tematik, detail yang disajikan sangat rinci mengenai inses sebagai topik utama grup tersebut. Koherensi antarparagraf tersusun logis dan bertahap, dari peristiwa viral, penjelasan konseptual tentang definisi dan jenis inses, fakta empiris berupa data kasus, dasar hukum pemidanaan, hingga dampak trauma bagi korban. Alur berjenjang ini membentuk argumentasi yang utuh dan terasa lebih mendidik.

Secara retorik, leksikon bersifat ilmiah dan formal, seperti “kekerasan seksual”, “pelanggaran HAM berat”, “relasi kuasa timpang”, “trauma kompleks”, dan *betrayal trauma*, yang mencerminkan latar penulis di bidang psikologi dan kajian gender. Gaya yang informatif, edukatif, dan didukung kutipan ahli memosisikan artikel sebagai rujukan pengetahuan, bukan semata seruan advokasi. Ilustrasi karakter bersayap dengan ekspresi sedih dan waspada, berlatar gelap dengan bulu berjatuh, menguatkan kesan kerentanan korban dan memberi nuansa emosional yang menyeimbangkan teks yang formal dan berbasis data. Ringkasan temuan pada kedua artikel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Artikel Pertama	Artikel Kedua
Sintaksis	Judul interpretatif (“yang Kita Diamkan”), lead metaforis, argumentasi penulis diperkuat tautan pemberitaan terdahulu tanpa wawancara	Judul informatif (“menyelami fakta inses”), sangat kaya kutipan (kementerian, riset, hukum, psikolog), tanpa opini pribadi penulis
Skrip	Penekanan pada <i>why</i> dan <i>how</i> ; <i>who</i> mencakup korban, platform digital, dan negara	Penekanan pada <i>why</i> dan <i>how</i> ; <i>who</i> berfokus pada korban inses secara umum



Struktur	Artikel Pertama	Artikel Kedua
Tematik	Kritik atas pembiaran publik; alur argumentatif dari kasus ke patriarki, platform, negara, hingga solusi	Edukasi konseptual; alur berjenjang dari peristiwa, definisi, data, hukum, hingga dampak trauma
Retoris	“Kekerasan sistemik”, “impunitas”, “predatoris”; gaya persuasif, argumentatif, dan emotif	“Pelanggaran HAM berat”, “betrayal trauma”; gaya informatif, edukatif, dan formal

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)

Konstruksi Realitas Sosial pada Pemberitaan Magdalene.co

Kedua artikel mengangkat peristiwa yang sama tetapi menyorot sisi yang berbeda. Artikel pertama menyoroti pembiaran sosial dan kegagalan struktural di balik munculnya grup, sedangkan artikel kedua menyoroti pemahaman konseptual dan hukum tentang inses beserta dampak psikologisnya bagi korban. Meski demikian, keduanya memperlihatkan pola yang konsisten, yakni grup fantasi sadar dibingkai sebagai kekerasan seksual struktural, bukan sekadar perilaku menyimpang segelintir individu.

Dalam kerangka Berger dan Luckmann (Dwinarko, 2022), momen eksternalisasi tampak pada sudut pandang yang dipilih Magdalene.co. Sebagai media berkarakter feminis yang berkomitmen mendidik dan memberdayakan kelompok terpinggirkan, orientasi tersebut mewarnai cara media ini mengangkat isu kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan dalam lingkup keluarga. Pada artikel pertama, orientasi itu muncul sebagai kritik tajam terhadap masyarakat, negara, dan platform digital, sedangkan pada artikel kedua muncul sebagai penjelasan ilmiah yang mendidik.

Momen objektivasi tampak dari konsistensi kedua artikel membangun citra bahwa grup tersebut bukan semata perilaku menyimpang individu, melainkan hasil kegagalan keluarga, masyarakat, negara, dan platform digital melindungi korban. Konsistensi ini diperkuat oleh istilah yang dipakai berulang, kutipan dari pihak yang dianggap berotoritas seperti pemerintah, peneliti, dan psikolog, serta tautan ke pemberitaan Magdalene.co terdahulu yang menunjukkan bahwa isu ini merupakan kelanjutan dari perhatian media tersebut yang sudah berlangsung lama. Dengan pola ini, pandangan media berpotensi diterima pembaca sebagai realitas yang berdiri sendiri. Sejalan dengan gagasan Berger dan Luckmann, suatu pandangan perlu ditopang pihak yang dianggap berotoritas agar dapat diterima sebagai kebenaran umum, dan hal ini dijalankan artikel kedua melalui rujukan ahli alih-alih opini pribadi penulis.

Pada momen internalisasi, kedua artikel berpotensi membentuk dua jenis kesadaran yang saling melengkapi. Artikel pertama mendorong pembaca merasa turut bertanggung jawab atas pembiaran kekerasan, yakni kesadaran emosional, sedangkan artikel kedua membangun pemahaman reflektif berbasis pengetahuan tentang dampak psikologis korban, yakni kesadaran kognitif. Perlu dicatat bahwa penelitian ini menganalisis teks berita dan tidak meneliti penerimaan khalayak. Karena itu, objektivasi dan internalisasi dibaca sebagai potensi efek pembingkai, bukan efek yang terbukti pada pembaca, sejalan dengan catatan Rizky (2021) bahwa keberadaan kerangka dalam teks tidak otomatis menjamin kerangka itu memengaruhi cara berpikir audiens. Pemetaan ketiga momen tersebut disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pemetaan Tahap Konstruksi Sosial pada Kedua Artikel**

Momen	Artikel Pertama	Artikel Kedua
Eksternalisasi	Nilai feminis diwujudkan dalam kritik atas patriarki, relasi kuasa, serta kelalaian negara dan platform	Misi edukatif diwujudkan dalam penjelasan ilmiah, hukum, dan psikologis tentang inses
Objektivasi	Istilah berulang dan tautan ke liputan terdahulu menormalkan pandangan struktural	Kutipan pihak berotoritas menguatkan pandangan sebagai pengetahuan yang objektif
Internalisasi (potensi)	Rasa ikut bertanggung jawab dan dorongan untuk bersikap	Pemahaman yang tenang dan berbasis pengetahuan tentang dampak psikologis korban

Sumber: Hasil analisis penulis (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembingkai Magdalene.co berbeda dari pola yang dilaporkan pada media arus utama. Yuniar et al. (2025) menemukan bahwa Detik.com menonjolkan aspek kriminalitas dan tindakan aparat, sedangkan Kompas.com menekankan krisis nilai dan literasi digital. Magdalene.co justru menggeser fokus dari pelaku dan moralitas individual ke struktur, yaitu budaya patriarki, relasi kuasa dalam keluarga, serta tanggung jawab negara dan platform digital. Orientasi ini selaras dengan temuan Cintya et al. (2023) dan Nurhayati et al. (2024) bahwa Magdalene.co memandang kekerasan seksual dari perspektif korban dan menonjolkan ketidakadilan gender serta patriarki, sekaligus mendukung gagasan bahwa kebijakan redaksi menentukan cara suatu media membangun realitas (Siberson & Sukmono, 2025).

Dengan demikian, Magdalene.co tidak semata menyampaikan informasi tentang grup fantasi sadarah, tetapi berpotensi ikut membentuk cara publik memaknai fenomena tersebut sebagai persoalan kekerasan seksual struktural. Model Pan dan Kosicki membantu menguraikan bagaimana konstruksi itu diwujudkan melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sekaligus menegaskan bahwa media bukan sekadar cermin peristiwa, melainkan pihak yang aktif menyusun realitas sesuai orientasi ideologisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Magdalene.co membingkai isu grup fantasi sadarah sebagai persoalan kekerasan seksual struktural, bukan semata penyimpangan perilaku individu. Pembingkai itu dilakukan melalui dua strategi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Artikel pertama berfungsi sebagai kritik yang berpihak dan mengajak pembaca turut bertanggung jawab, sedangkan artikel kedua berfungsi sebagai rujukan pengetahuan yang bertumpu pada otoritas ahli, data, dan hukum.

Dalam kerangka konstruksi sosial, temuan ini menunjukkan bahwa nilai feminis dan misi edukatif Magdalene.co terwujud dalam pilihan judul, sumber, urutan fakta, dan kosakata, sehingga media berperan aktif membentuk cara publik memaknai isu ini, meskipun efeknya pada pembaca belum diuji dalam penelitian ini. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa model Pan dan Kosicki efektif untuk menguraikan bagaimana konstruksi tersebut dibangun pada tingkat teks.



Bagi media massa, pemberitaan kekerasan seksual disarankan terus berorientasi pada perlindungan korban, memakai bahasa yang sensitif gender, dan mengedepankan edukasi, disertai konsistensi editorial seperti penyebutan nama grup yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan membandingkan media dengan orientasi ideologis berbeda, memperluas periode dan jumlah artikel, atau melengkapi analisis teks dengan studi penerimaan khalayak untuk menguji objektivasi dan internalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cintya, R. D., Hasfi, N., & Ayun, P. Q. (2023). Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(Vol 11, No.2, April 2023), 68–86.
- Dwinarko. (2022). *Konstruksi Sosial Aktor Media Massa*. Bintang Semesta Media.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fadillah, S. N., & Putri, S. (2024). Cyberfeminism on Magdalene.co from a Gender Journalism Perspective. *Mediova: Journal of Islamic Media Studies*, 4(2), 121–160.
- Hasan, K., Husna, A., Muchlis, Fitri, D., & Zulfaldi. (2023). Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan. *JPP Jurnal Politik Dan Media*, 8, 41–55.
- Jati, R. P. (2025). *Muncul Keresahan, Polisi Selidiki Grup Facebook "Fantasi Sedarah"*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/menimbulkan-keresahan-polisi-selidiki-grup-facebook-fantasi-sedarah>
- Komnas Perempuan. (2025). *Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Kecam Grup Fantasi Sedarah di Ruang Digital dan Praktiknya*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/ Pernyataan-sikap-detail/ Pernyataan-sikap-komnas-perempuan-kecam-grup-fantasi-sedarah-di-ruang-digital-dan-praktiknya>
- Magdalene.co. (2013). *Tentang Magdalene Supporting Diversity, Empowering Minds*. Magdalene.Co. <https://magdalene.co/about/>
- Maulida, S. (2025). *Menyelami Fakta Inses, Topik Obrolan Grup Facebook 'Fetish Sedarah.'* Magdalene.Co.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail (Edisi 6, Buku 1)*. Salemba Humanika.
- Nurhayati, Zelfia, & Idris. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Pada Media Online Magdalene . co Edisi Juli-September 2023. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 5(3), 39–50.
- Rangkuti, W. (2025). *'Fantasi Sedarah' dan Kekerasan yang Kita Diamkan*. Magdalene.Co.
- Rizky, P. A. (2021). Advokasi Kebijakan RUU PKS: Analisis Pemberitaan Media Perempuan Magdalene . co dan Konde . co. *TheJournalish: Social and Government*, 2, 36–46.
- Satibi, I. (2021). *Manajemen Strategik Lingkup Kajian, Teori, Metodologi dan Teknik Analisa Data*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Setyowati, R. M., Djaya, T. R., & Suhariyanto. (2024). Pemberitaan Erina Gudono di Magdalene . Co Dalam Bingkai Entman. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 8791–8803.
- Siberson, G., & Sukmono, F. G. (2025). Framing Pemberitaan Calon Presiden 2024 Ganjar Pranowo pada Media Alternatif Perempuan Konde.co dan Magdalene.co. *Indonesia Journal of Communication*, 6(1), 184–194.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Yuniar, F., Yusup, E., & Sianturi, H. R. P. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Grup Fantasi Sedarah pada Media Detik . com dan Kompas . com Periode 16 – 21 Mei 2025. *Medium : Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 13(1), 173–186.